

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh, Rif'ati Dina Handayani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dengan judul “ **ANALISIS MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK MAHASISWA CALON GURU FISIKA** “ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar, meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik mahasiswa calon guru fisika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan angket yang sudah tervalidasi dan reliabel yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*. Sampel penelitian adalah 150 mahasiswa yang tersebar dari semester dua, empat, dan semester enam Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember, dengan Indeks Prestasi (IP) rata-rata 3,12 (SD=0,285). Data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pendidikan fisika sangat bervariasi dan didominasi oleh motivasi belajar instrinsik dibandingkan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi instrinsik kebutuhan akan prestasi yang dimiliki mahasiswa pendidikan fisika lebih tinggi dibandingkan dengan kriteria motivasi intrinsik lain. Pada motivasi ekstrinsik peran otoritas dari orang tua dan dosen merupakan faktor yang mendominasi motivasi ekstrinsik belajar mahasiswa. Dominannya motivasi instrinsik ini menunjukkan adanya kesadaran dari diri mahasiswa mengenai pentingnya belajar.

Penelitian kedua dilakukan oleh, I Nyoman Adi Susrawan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, dengan judul “**PENERAPAN METODE PENELITIAN INOVATIF (TALKING STICK DAN EKSTRIM) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X SMA N 1 KUBU KARANGASEM**” Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan (1) Mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem setelah diterapkan metode pembelajaran inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM); (2) Mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem setelah diterapkan metode pembelajaran inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM); (3) Mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah metode pembelajaran inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) yang efektif untuk meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan tes. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya, data mengenai langkah-langkah pembelajaran dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem. Meningkatnya aktivitas belajar siswa tampak dari keantusiasan siswa dalam merespon pembelajaran. Siswa mulai aktif (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Selain itu, keantusiasan siswa terlihat dari kreativitas siswa dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan materi pembicaraan. Selanjutnya, jika ditinjau dari hasil belajar siswa, peningkatan hasil berbicara terlihat dari keterampilan siswa dalam mengkomunikasikan bahan pembicaraannya di depan kelas. Pemilihan kata (diksi) yang sesuai dan tidak monoton, lancar dalam menyampaikan materi, adanya relevansi antara gagasan satu dengan yang lainnya, dan adanya penyisipan lelucon/guyonan ketika berbicara di depan kelas mengindikasikan kecakapan berbicara siswa meningkat. Selain peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa, penerapan metode pembelajaran inovatif (Talking Stick dan Ekstrim) juga mampu menumbuhkan sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti menghargai, menghayati, jujur, disiplin, peduli, bersikap terbuka, bertanggung jawab dan berbudaya (memanfaatkan kearifan lokal sebagai bahan pembicaraan) serta santun tutur bahasanya

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ernawati, A. Muhajir Nasir, Universitas Muslim Maros, dengan judul **“EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN SOCRATES KONTEKSTUAL BERBASIS GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR STATISTIK DASAR”** Penelitian ini adalah Pre - Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest – Posttest Design untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana hasil belajar matematika sebelum diterapkan metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif pada mahasiswa semester II Program studi pendidikan matematika, 2) bagaimana hasil belajar matematika setelah diterapkan metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif pada mahasiswa semester II Program studi pendidikan matematika, dan 3) apakah penerapan metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif efektif diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika

mahasiswa semester II Program studi pendidikan matematika. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif sebagai variabel X dan hasil belajar matematika sebagai variabel Y. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program studi pendidikan matematika. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar dan pedoman observasi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t. Hasil analisis data tes hasil belajar menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mahasiswa semester II Program studi pendidikan matematika sebelum menerapkan metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif dikategorikan sangat rendah dengan presentase 36,00% dengan rata – rata skor hasil belajarnya 50,2. Hasil belajar setelah diterapkan metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif dikategorikan tinggi dengan presentase sebesar 76,00% dan rata – rata skor hasil belajarnya 86,92. Berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal . Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa yaitu Nilai Sig (2-tailed = 0,000) < $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran socrates Kontekstual berbasis gaya kognitif efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

Penelitian keempat dilakukan oleh Irma Elperita Sipahutar, Herta Manurung, Fakultas Ekonomi Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, dengan judul **“PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SISINGAMANGARAJA XII TAPANULI”** Lingkungan kampus adalah lingkungan di mana siswa melalui proses belajar dan melakukan berbagai kegiatan. Siswa adalah akademisi yang belajar di pendidikan tinggi yang tidak akan pernah lepas dari kegiatan belajar dan tuntutan akademik mereka. Lingkungan kampus adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa, terutama untuk kecerdasan mereka. Lingkungan kampus dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) kampus. Lingkungan internal yang mempengaruhi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Sisingamangaraja XII Tapanulis adalah satu-satunya masalah kebersihan kampus. Kebersihan kampus adalah faktor utama untuk mendukung kenyamanan dalam kehidupan kampus. Kemudian masalah fasilitas internet yang tidak memadai di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli. Fasilitas internet adalah salah satu media yang memfasilitasi dan memfasilitasi pelaksanaan proses pembelajaran. Lingkungan internal berikutnya adalah ruang belajar dan perpustakaan di Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli. Lingkungan

eksternal yang memengaruhi siswa adalah kendaraan bermotor di lingkungan kampus, lingkungan sosial budaya di luar perusahaan yang beroperasi di sekitar kampus, yaitu PT. Bandara Angkasa Pura II Silangit dapat menimbulkan kebisingan di ruang kelas saat pesawat lepas landas (take off) dan saat mendarat (landing). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap motivasi mahasiswa Fakultas Sisingamangaraja XII Universitas Tapanuli. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah: korelasi sederhana, regresi sederhana dan uji t .. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan positif antara Lingkungan Kampus (X) dengan Motivasi Belajar (Y) yang nilainya 0,368, nilai R Square adalah 0,135 atau sama dengan 13,50%, Regresi yang diperoleh $Y = 22,410 + 0,358(X)$, $t_{hitung} 3,580 > t_{tabel} 0,2796$. Lingkungan kampus memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa di Fakultas Ekonomi, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli.

Penelitian kelima dilakukan oleh, Edi Murgijanto, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga, dengan judul **“PENGARUH KEBUTUHAN PRESTASI, KEBUTUHAN AFILIASI DAN KEBUTUHAN KEKUASAAN TERHADAP SEMANGAT KERJA DOSEN PADA SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI AMA SALATIGA”** Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga dalam mencapai tujuan harus melibatkan para dosen melalui aktivitas-aktivitas yang bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat (Tridharma Perguruan Tinggi). Oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang tepat terkait kebutuhan para dosen, baik kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi maupun kebutuhan kekuasaan agar para dosen dapat bekerja dengan semangat kerja yang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan terhadap semangat kerja dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang pengaruh kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan terhadap semangat kerja dosen STIE AMA Salatiga sebagai berikut: 1) Variabel kebutuhan prestasi mempunyai nilai $t_{hitung} 0,830 < t_{tabel} 2,08$, dan variabel kebutuhan kekuasaan mempunyai nilai $t_{hitung} 1,094 < t_{tabel} 2,08$, hal ini berarti variabel kebutuhan afiliasi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja. 3) Sedangkan variabel kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan secara simultan mempunyai nilai $F_{hitung} 4,770 > F_{tabel} 3,07$, hal ini berarti variabel kebutuhan prestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap semangat kerja. 4) Besarnya nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) = 0,32 hal ini berarti variabel independen kebutuhan

prestasi (X1), kebutuhan afiliasi (X2) dan kebutuhan kekuasaan (X3) dapat menjelaskan variabel dependen semangat kerja (Y) sebesar 32 % sedang sisanya 68 % dijelaskan oleh sebab faktor lain yang tidak diteliti. Saran dalam penelitian ini adalah ada baiknya apabila pihak STIE AMA Salatiga dan Yayasan berusaha meningkatkan kebutuhan afiliasi secara khusus tanpa melupakan kebutuhan prestasi dan kebutuhan kekuasaan guna meningkatkan semangat kerja dosen STIE AMA Salatiga.

Penelitian keenam dilakukan oleh, Diah Pranitasari, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, with a tittle “ **INTRINSIC AND EXTRINSIC FACTORS TO AFFECT STUDENTS LEARNING MOTIVATION** “ Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi. Ia dapat tumbuh dari dalam dirinya (intrinsik) atau terjadi karena dari luar diri siswa (ekstrinsik). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian telah dilakukan pada 100 responden yang terdiri dari siswa dalam manajemen dan akuntansi S1 selama 3 semester ke atas. Dengan pengolahan data menggunakan SmartPLS memberikan hasil bahwa faktor intrinsik mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah 28%. Sedangkan pengaruh faktor ekstrinsik terhadap motivasi belajar siswa adalah 39,4%. Secara bersamaan, baik faktor intrinsik dan ekstrinsik mempengaruhi motivasi belajar memiliki koefisien sebesar 29,5%.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh, Katie Szymona, Virginia Quick, Melissa Olfert, Karla Shelnut, Kendra K. Kattlemann, Onikia Brown-Esters, Sarah E. Colby, Christina Beaudoin, Jocelyn Lubniewski, Angelina Moore Maia, Tanya Horacek and Carol Byrd-Bredbenner, West Virginia, Florida, Maine, New Jersey, Iowa, East Carolina, South Dakota, and New Hampshire Agricultural Experiment Stations, and Syracuse University, with a tittle “ **The university environment: a comprehensive assessment of health-related advertisements** “ Sedikit yang diketahui tentang periklanan yang berhubungan dengan kesehatan di lingkungan universitas. Mengingat kekuatan iklan dan pengaruhnya terhadap perilaku kesehatan, tujuan makalah ini adalah untuk menilai lingkungan periklanan terkait kesehatan dan kebijakan di kampus universitas.

Secara total, sepuluh universitas AS yang beragam secara geografis dan etnis kampus-kampus yang dilatih menggunakan alat survei iklan terkait kesehatan berpartisipasi dalam belajar. Keandalan antar penilai dengan pengumpul data di setiap universitas didirikan sebelum data dimulai pada Musim Semi 2011. Alat survei menilai jenis, lokasi, dan prevalensi iklan dan

pesan terkait kesehatan (mis. gizi, alkohol, tembakau) di kampus, dan termasuk baik iklan maupun pesan yang terkait dengan aspek kesehatan apa pun oleh sponsor mana pun. Kampus saat ini, Kebijakan terkait kesehatan dari masing-masing lembaga juga dikumpulkan.

Proporsi iklan terbesar di semua kampus adalah untuk diet / nutrisi, olahraga /kebugaran, dan alkohol. Mayoritas iklan mempromosikan perilaku kesehatan positif yang direkomendasikan oleh para profesional kesehatan. Iklan tanpa merek lebih cenderung meningkatkan kesehatan positif perilaku daripada iklan bermerek. Iklan diet / nutrisi, tembakau, dan obat-obatan lebih banyak cenderung positif, sedangkan iklan terkait alkohol cenderung negatif. Temuan makalah ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam kebijakan terkait kesehatan kampus berkaitan dengan makan sehat dan aktivitas fisik dan kurangnya kebijakan yang mencakup terkait kesehatan konten iklan. Data benchmark seperti yang dilaporkan di sini dapat membantu pemangku kepentingan kampus mengatur prioritas dan bekerja dengan pengambil keputusan kampus untuk mengadvokasi pengembangan dan implementasi kebijakan kampus sehat yang mendukung lingkungan yang sehat.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh, Matthias Jerusalem , Johannes Klein Hessling, Humboldt University Berlin, Berlin, Germany, Bundespsychotherapeutenkammer, Berlin, Germany, with a title “ **Mental health promotion in schools by strengthening self-efficacy** “ Tujuan makalah ini adalah untuk meninjau dua proyek intervensi sekolah yang bertujuan untuk mempromosikan kemandirian diri siswa di Jerman. Kemandirian diri, didefinisikan sebagai "kepercayaan orang pada kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan ", adalah pencegahan inti kriteria kesehatan mental. Itu terhubung secara positif dengan segi kepribadian yang penting (mis.orientasi motivasi, kompetensi sosial) serta perilaku spesifik yang berhubungan dengan situasi kesehatan (mis. mengatasi stres, penyelesaian konflik).

Dua proyek intervensi, “Sekolah Mandiri - SESC” dan “Membina efikasi diri dan Penentuan Nasib Sendiri di kelas - FOSS”, membuat para guru terbiasa dengan konsep self-efficacy untuk memungkinkan mereka mengembangkan dan mengadaptasi langkah-langkah promosi intra-kurikuler dari self-efficacy sekolah siswa dan self-efficacy sosial.

Individualisasi tuntutan tugas dan umpan balik kinerja serta yang tinggi transparansi tuntutan guru dan kriteria evaluasi bermanfaat bagi sekolah siswa Efikasi Diri. Efikasi diri sosial ditingkatkan dengan membentuk iklim kelas positif, di mana siswa saling mendukung dan guru peka terhadap kebutuhan individu siswa mereka.

FOSS dan SESC bersifat multi-komponen yang tidak diacak studi terkontrol. Dengan demikian, penelitian di masa depan diperlukan dengan fokus pada berbagai tindakan yang digunakan secara terpisah RCT-desain.

Implementasi aktual dari mempromosikan strategi ke dalam pelajaran sekolah adalah langkah tegas memperkuat kesehatan mental siswa di sekolah. Akibatnya, promosi langkah-langkah harus dimasukkan ke dalam struktur organisasi yang dapat memotivasi guru untuk belajar dan menerapkan inovasi bahkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler, ada penelitian terbatas pada implementasi dan evaluasi kegiatan pencegahan terus diintegrasikan ke dalam arus utama kurikulum sekolah dan pelajaran normal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Efikasi Diri

Pengertian Efikasi Diri

Ormrod, dalam Mustaqim (2017) menyatakan bahwa Efikasi atau keyakinan diri merupakan kepercayaan bahwa seorang individu mampu dan bisa melakukan sesuatu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Bandura (Ghufron dan Rini, 2010 dalam Atieka 2016, hlm. 16) menjelaskan bahwa “efikasi diri adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (Alwisol, 2004: (Shofiah, Vivik dan Raudatussalamah 2014, hlm. 221) ada beberapa faktor yang mempengaruhi self efficacy yaitu:

- a) Pengalaman keberhasilan (mastery experiences), keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan

melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi diri nya.

- b) Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan *modeling*. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.
- c) *Persuasi sosial (social persuasion)*, informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.
- d) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Dimensi Efikasi Diri

Bandura (1997 dalam Handayani, 2013) mengungkapkan bahwa *self efficacy* terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a) *Level/magnitude*, dimensi level berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya
- b) *Strength*, dimensi strength berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu.

- c) Generality, dimensi generality merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan.

Indikator Efikasi Diri

Self efficacy seseorang sangat bervariasi dalam berbagai dimensi dan berimplikasi dengan aktivitas siswa selama pembelajaran. Dalam penelitian ini, self efficacy dipandang sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Berikut tiga dimensi self efficacy yaitu dimensi magnitude, dimensi strength, dan dimensi generality.

Indikator self efficacy mengacu pada 3 dimensi self efficacy yaitu dimensi level, dimensi generality, dan dimensi strength. Brown et.al dalam Yunianti Elis, et.al, (2016) merumuskan beberapa indikator self efficacy yaitu :

- a) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendiriilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus di selesaikan.
- b) Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun. adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang di tetapkan dengan menggunakan segala daya yang di miliki.
- c) Yakin bahwa diri mampu menghadapi hambatan dan kesulitan. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- e) Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas atau spesifik.

2.2.2 Kebutuhan Akan Prestasi

Pengertian Kebutuhan Akan Prestasi

Menurut Rahayu dalam Vemmy, (2012) Kebutuhan akan prestasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Kebutuhan akan prestasi, kreatifitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan self efficacy mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Menurut Setyowati dalam McClelland, (1987:261) kebutuhan akan prestasi atau pencapaian adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan, menguasai berbagai keahlian, atau memiliki standar yang tinggi. Orang memiliki N-Ach yang tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebebasan yang tinggi.

Ciri Ciri Kebutuhan Akan Prestasi

Menurut Murgijanto dalam As'ad, (2002) ciri-ciri kebutuhan berprestasi yang tinggi akan tampak sebagai berikut:

- a. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.
- b. Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya.
- c. Memilih resiko yang moderat (sedang) di dalam perbuatannya.
- d. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya.

Karakteristik Kebutuhan Akan Prestasi

Menurut Setyowati dalam McClelland, (1987:261) juga mengemukakan bahwa kebutuhan prestasi tersebut dapat dikembangkan pada orang dewasa. Orang yang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan, yaitu :

1. menyukai pengambilan risiko yang layak (moderat) sebagai fungsi keterampilan, bukan kesempatan, menyukai suatu tantangan, dan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi hasil-hasil yang dicapai.
2. mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak dan menghadapi risiko yang sudah diperhitungkan.
3. mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang apa yang telah dikerjakan.
4. mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan memiliki kemampuan-kemampuan organisasional.

Dimensi dan Indikator Kebutuhan Akan Prestasi

Dimensi kebutuhan akan prestasi (Need Achievement) yang terdiri dari empat indikator, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan
- b. Kebutuhan mencapai prestasi tertinggi

c. Kebutuhan untuk bekerja secara efektif dan efisien

2.2.3 Lingkungan Kampus

Pengertian Lingkungan Kampus

Menurut Minhayati Saleh (2014:121) Lingkungan kampus berperan membantu keluarga dalam pendidikan anak-anak atau peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mengantarkan pembelajar memiliki kompetensi dalam aspek kognitif (pengetahuan); afektif (sikap dan nilai) dan psikomotor (ketrampilan) serta bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja nantinya. Baik buruknya kondisi lingkungan fisik juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik kondisi lingkungan yang gaduh, kotor, panas, belajarnya menjadi kurang efektif. Sebaliknya kondisi yang tenang dan bersih, sejuk, segar akan membantu meningkatkan konsentrasi dalam belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2008: 135), lingkungan kampus, sebagaimana sekolah, terdiri dari dua macam; yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial kampus seperti para dosen, para tenaga pendidikan, dan teman sekelas. Lingkungan fisik kampus meliputi gedung kampus, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya. Lingkungan sosial kampus dapat mempengaruhi semangat belajar mahasiswa. Para dosen yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa dan memperlihatkan teladan yang baik, serta rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar mahasiswa.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Kampus

Menurut Ulum dalam Tu'u,(2004:81) faktor lingkungan kampus yang mempengaruhi belajar ini mencakup dosen, alat/media, kondisi gedung, dan kurikulum

a) Dosen

Dosen adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu yang di milikinya seorang dosen dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang pintar. Di dalam mengajar seorang dosen mempunyai cara yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kepribadian masing-masing dan latar belakang kehidupan mereka.

Kepribadian dosen sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar di kelas, karena hal ini mempengaruhi pola kepemimpinan dosen ketika mengajar di

kelas. Ada dosen yang menyampaikan materi dengan sangat jelas sehingga mudah diterima oleh mahasiswanya begitu pula sebaliknya ada dosen yang menyampaikan materi kurang jelas sehingga mahasiswa kurang mampu memahami dan cenderung bingung, penyampaian materi yang kurang baik ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswanya.

b) Alat atau media pengajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar mahasiswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh dosen pada waktu mengajar dipakai pula oleh mahasiswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Jika mahasiswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih baik giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk kampus, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar mahasiswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan kampus masih kurang memiliki media baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya.

c) Kondisi gedung

Kondisi gedung kampus merupakan keseluruhan ruang yang ada di kampus yang dapat menunjang ataupun menghambat belajar anak di kampus. Kondisi gedung yang kokoh, kuat dan memenuhi syarat kesehatan yang baik diantaranya seperti ventilasi udara yang baik, sinar matahari yang dapat masuk, serta penerangan yang cukup menjadikan mahasiswa merasa nyaman di dalam belajar, kondisi gedung yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap proses dan prestasi belajar mahasiswa yang menempatnya. Udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, dinding yang bersih, lantai tidak becek atau kotor, jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain), sehingga anak lebih konsentrasi dalam belajarnya.

d) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada mahasiswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar mahasiswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang kurang baik itu misalnya komposisi materi yang terlalu padat, tidak seimbang, dan tingkat kesulitan diatas kemampuan mahasiswa. Disinilah peran dosen untuk menyampaikan materi dalam

kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga akan membawa keberhasilan dalam belajar.

Indikator Lingkungan Kampus

Menurut Ilma Anisaturizqi (dalam Hastuti, et.al. 2010) Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar, yaitu :

- a. Kebersihan Kelas
- b. Fasilitas internet
- c. Fasilitas perpustakaan
- d. Hubungan antar mahasiswa
- e. Hubungan mahasiswa dengan dosen

Indikator ini merupakan tolak ukur yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa. Dari indikator yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keadaan gedung kampus yang kurang memenuhi syarat juga menghambat proses belajar mengajar, misalnya tempat sekeliling kampus ramai sehingga menimbulkan kebisingan, maka akan mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu juga ruangan kelas yang pengap karena ventilasi kurang sehingga sirkulasi udara tidak lancar. Keadaan kelas yang tidak sesuai dengan jumlah penghuninya menyebabkan ruangan kelas terasa sempit, dan akhirnya situasi belajar tidak berjalan dengan baik. Kampus yang mempunyai gedung dan ruang belajar yang memadai, cukup memiliki alat-alat perlengkapan belajar ditambah dengan keterampilan dosen dalam menggunakan alat-alat tersebut akan memberikan semangat dan dorongan kepada mahasiswa untuk belajar. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa juga harus terjalin dengan baik, sehingga lingkungan kampus yang kondusif akan tercipta. Lingkungan kampus yang kondusif akan menimbulkan motivasi belajar mahasiswa.

2.2.4 Metode Pembelajaran Dosen

Pengertian Metode Pembelajaran Dosen

Menurut Kawet dalam (Smaldino et.al, 2005: 15) mengemukakan bahwa *methods are the procedures of instruction learned to help learners achieve the objectives or to internalize the content or message* (metode adalah prosedur pembelajaran yang dipelajari untuk membantu peserta didik mencapai tujuan atau untuk menginternalisasi konten atau pesan).

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014: 90) “metode mengajar adalah cara untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan”. Pembelajaran tentunya ada tujuan yang hendak dicapai. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat agar siswa dapat menerima materi yang disampaikan sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Macam – Macam Metode Pembelajaran Dosen

Kegiatan pembelajaran terdapat beragam jenis metode mengajar yang dapat digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran. Tugas guru ialah menentukan metode yang tepat untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik. Menurut Sujati (dalam Sugihartono, et.al, (2013: 81-84) menyebutkan berbagai metode mengajar yang dapat dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan. Metode ceramah cenderung pada komunikasi satu arah. Dalam metode ini guru dituntut untuk menyampaikan materi dengan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa.

2) Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga dengan metode training, merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Melalui penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu ini diharapkan siswa dapat menyerap materi secara lebih optimal.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sebab saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Metode ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab.

4) Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung siswa ke objek di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran.

6) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode mengajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial.

7) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan metode mengajar melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan cara siswa memerankan suatu tokoh baik tokoh hidup atau benda mati.

8) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok.

9) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas biasanya diikuti dengan resitasi. Resitasi merupakan metode mengajar berupa tugas kepada siswa untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru.

10) Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan metode mengajar dalam bentuk pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu proses atau percobaan.

11) Metode proyek

Metode proyek merupakan cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Indikator Metode Pembelajaran Dosen

Menurut Neni Uswatun Khasanah (2014:42) metode pembelajaran dosen dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Metode mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Metode mengajar sesuai dengan situasi dan waktu pembelajaran
3. Metode mengajar sesuai dengan fasilitas yang ada

2.2.5 Motivasi Menyelesaikan Skripsi

Pengertian Motivasi Menyelesaikan Skripsi

Menurut Rido Sanjaya (2018) Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidikan, manajer, dan penelitian, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Pamela & Oloko (2015) Motivasi adalah kunci dari organisasi yang sukses untuk menjaga kelangsungan pekerjaan dalam organisasi dengan cara dan bantuan yang kuat untuk bertahan hidup. Motivasi adalah memberikan bimbingan yang tepat atau arahan, sumber daya dan imbalan agar mereka terinspirasi dan tertarik untuk bekerja dengan cara yang anda inginkan.

Chukwuma & Obiefuna (2014) Motivasi adalah proses membangkitkan perilaku, mempertahankan kemajuan perilaku, dan menyalurkan perilaku tindakan yang spesifik. Dengan demikian, motif (kebutuhan, keinginan) mendorong karyawan untuk bertindak.

Merihot (dalam Marliani, 2015) mengemukakan bahwa motivasi merupakan faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras.

Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi kerja dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis motivasi menurut Winardi (2016:5) dapat bersifat negatif dan positif, yakni:

1. Motivasi Positif, yang kadang-kadang dinamakan orang “motivasi yang mengurangi perasaan cemas” (anxiety reducing motivation) atau “pendekatan wortel” (the carrot approach) di mana orang ditawarkan sesuatu yang bernilai (misalnya imbalan berupa uang, pujian dan kemungkinan untuk menjadi karyawan tetap) apabila kinerjanya memenuhi standar yang ditetapkan.
2. Motivasi Negatif, yang sering kali dinamakan orang “pendekatan tongkat pemukul” (the stick approach) menggunakan ancaman hukuman (teguranteguran, ancaman akan di PHK, ancaman akan diturunkan pangkat dan sebagainya) andaikata kinerja orang bersangkutan di bawah standar. Sama halnya Gregor dalam Winardi (2016:6) “masing-masing tipe (Motivasi) memiliki tempatnya sendiri di dalam organisasi-organisasi, hal mana tergantung dari situasi dan kondisi yang berkembang”.

Tujuan dan Manfaat Motivasi

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat motivasi menurut Malayu (2015:146), antara lain:

1. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan.
2. Meningkatkan produktifitas kerja karyawan.
3. Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan, meningkatkan kedisiplinan karyawan.
4. Mengefektifkan pengadaan karyawan.
5. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
6. Meningkatkan loyalitas, kreatifitas, dan partisipasi karyawan.
7. Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan.
8. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya.
9. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang dengan yang lain pasti akan berbeda satu sama lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang. Menurut Swaminathan dalam Dewi, (2015) mengatakan bahwa motivasi kerja seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu :

a. Faktor Internal

Yaitu motivasi seseorang dipengaruhi oleh dalam diri seseorang, misalnya jika seorang karyawan yang ingin mendapatkan nilai yang memuaskan dalam penilaian kinerja akan mengarahkan keyakinan dan perilakunya sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat dari penilaian kinerja yang telah ditentukan. Hal ini akan berhubungan dengan aspek-aspek atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah tujuan, misalnya aspek efikasi diri. Self-efficacy merupakan kepercayaan seseorang terhadap keyakinan diri dan kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga memperoleh suatu keberhasilan

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor kenaikan pangkat, penghargaan, gaji, keadaan kerja, kebijakan perusahaan, serta pekerjaan yang mengandung tanggung jawab. Karyawan akan termotivasi apabila ada dukungan dari manajemen serta lingkungan kerja yang kondusif yang pada gilirannya berdampak pada kepuasan kerja.

Indikator Motivasi

Mangkunegara (2013, hal 111) menyatakan “bahwa motivasi kerja dapat diukur melalui indikator sebagai berikut :

1. kerja keras
2. ketekunan
3. pemanfaatan waktu

2.3 Keterkaitan Antar Variabel

2.3.1 Efikasi Diri Dan Motivasi

Menurut Ghufron (2011) menyebut hal ini disebut dengan efikasi diri yang merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self-knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

2.3.2 Kebutuhan Akan Prestasi Dan Motivasi

Menurut Suwanto (2016:255-269) Kebutuhan untuk berprestasi kebutuhan untuk mencapai keberhasilan dari karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Arah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana variabel-variabel yang terdiri dari upah, tempat kerja, peralatan kerja, sikap pekerja terhadap pekerjaan, sikap antar teman sejawat, kepercayaan dan tanggung jawab, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan, dan kebutuhan untuk berprestasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja. Dengan mengacu hal tersebut, maka diharapkan dapat menciptakan kondisi tertentu agar pekerja dapat lebih meningkatkan kinerjanya, sehingga tujuan kegiatan usaha dapat tercapai.

2.3.3 Lingkungan Kampus Dan Motivasi

Menurut Miftahul Farihin (2014) Lingkungan belajar merupakan wahana belajar peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi pada pribadi masing-masing, dan tentunya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pula. Lingkungan disini tidak hanya mencakup kondisi sosial, namun juga non-sosial, sehingga lingkungan dalam konteks motivasi belajar memiliki peran yang besar, karena semakin tinggi kualitas lingkungan belajar, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa.

2.3.4 Metode Pembelajaran Dosen Dan Motivasi

Menurut Estiana Embo (2017) Dalam menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik yaitu dengan cara memilih metode dalam melakukan pembelajaran harus baik dengan tujuan pembelajaran dan juga keadaan kelas. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketika guru kurang kreatif dalam mengembangkan dan menerapkan metode yang telah ditentukan dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kurangnya motivasi siswa atau perhatian siswa dalam menerima pelajaran.

2.4 Kerangka Konseptual Pemikiran

